

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Umum

1.1.1. Fenomena Lingkungan

1.1.1.1. Perencanaan Pengembangan Pariwisata di Kota Semarang

Perkembangan pariwisata di Indonesia menjadi salah satu potensi besar dalam meningkatkan pemasukan pemerintah, kesejahteraan masyarakat, dan upaya keberlanjutan konservasi. Melihat keberhasilan suatu destinasi pariwisata, dapat diukur kembali pada aspek seluruh pengelola objek wisata, mulai dari perancangan kawasan wisata, struktur manajemen, pengembang, dll (Wang, 2010). Inovasi dari sistem pariwisata dan lingkungan diharapkan menjadi aspek yang dapat dinikmati wisatawan sebagai objek dan daya tarik wisata (ODTW).

Namun kenyataannya, kerusakan lingkungan menjadi dampak terbesar pengembangan pariwisata massal (*mass tourism*) di Indonesia. Indonesia pada dasarnya memiliki sisi suplai (*product driven*) pada aspek biodiversitas yang terintegrasi. Keterkaitan antara lingkungan alam, ragam warisan budaya, pola kehidupan pedesaan maupun perkotaan menjadi potensi yang kurang mendapatkan perhatian dan pengelolaan secara maksimal. Aksesibilitas dan kualitas infrastruktur di seluruh bagian kawasan destinasi wisata, seharusnya mendukung visibilitas ODTW untuk mengekspos inovasi seluruh kawasan pariwisata (Asmin, 2018).

Dalam mengambil tindakan terhadap tantangan permasalahan urbanisasi yang kompleks, Pemerintah Kota Semarang mendorong pasta upaya konservasi, revitalisasi, dan

pengembangan khususnya pada Kawasan Kota Lama Semarang untuk mempertahankan nilai visual bangunan bersejarah serta kualitas lingkungan. Upaya tersebut semakin diperkuat dengan penghargaan yang didapatkan Kawasan Kota Lama Semarang tepatnya Januari 2018, tercatat dalam daftar *tentative list UNESCO World Heritage Site 2020* dengan predikat “*best preserved colonial city with remarkable testimony of important historical phases of human civilization – in economic, political and social - in the South East Asia and the World*” (Chandra Istiani, 2020).

1.1.1.2. Peranan Sungai Kali Semarang terhadap Perkembangan Kehidupan Perkotaan

Lingkup perkotaan tidak terlepas dari peranan sungainya. Bahkan jika diperhatikan dari tampak atas, kota – kota besar hidup dan tumbuh di sekitar sungai sebagai sumber air kehidupan. Proses urbanisasi menjadi aspek nyata bahwa kota dan sungai memiliki keterkaitan yang erat (Kusharsanto & Sugiri, 2013).

Kota Semarang dengan kawasan yang memiliki berbagai objek bersejarah dan mempertahankan daerah konservasi dengan konsep pengembangan kota berkelanjutan. Menurut (Sari et al., 2017) definisi dari konsep kota berkelanjutan merupakan upaya pengembangan yang mempertahankan keseimbangan ekonomi, lingkungan hidup, dan cagar budaya. Salah satu *landmark* yang menjadi aset dari Kota Semarang antara lain, Kawasan Kota Lama Semarang dengan Sungai Kali Semarang menjadi salah satu elemen pendukung (Kusharsanto & Sugiri, 2013).

Kawasan Kota Lama Semarang memiliki karakter otentik dari sejarah Indonesia yang menuntun berdirinya Kota Semarang. Sejarah yang sangat kuat tidak lepas dari peranan

Sungai Kali Semarang. Sejarah terbentuknya pemukiman di sekitar Kawasan Kota Lama Semarang dengan masuknya pendatang Melayu, Cina, Arab, dan Gujarat menjadi cikal bakal aktivitas perdagangan yang mendominasi Sungai Kali Semarang (Chandra Istiani, 2020).

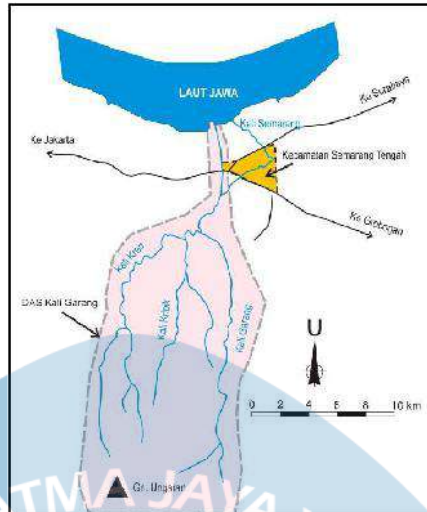


Gambar 1. 1. Dokumentasi Sejarah Sungai Kali Semarang (Kementrian Pendidikan dan Budaya, n.d.)

Lokasi Sungai Kali Semarang yang bersanding dengan garis Pantai Semarang menjadi jalur utama satu – satunya sebagai infrastruktur vital jalur perdagangan (Chandra Istiani, 2020).



Gambar 1. 2. Dokumentasi Kawasan Pecinan (Kementrian Pendidikan dan Budaya, n.d.)



Gambar 1. 3. Skematik Peta Alur Sungai di Semarang (Kementrian Pendidikan dan Budaya, n.d.)

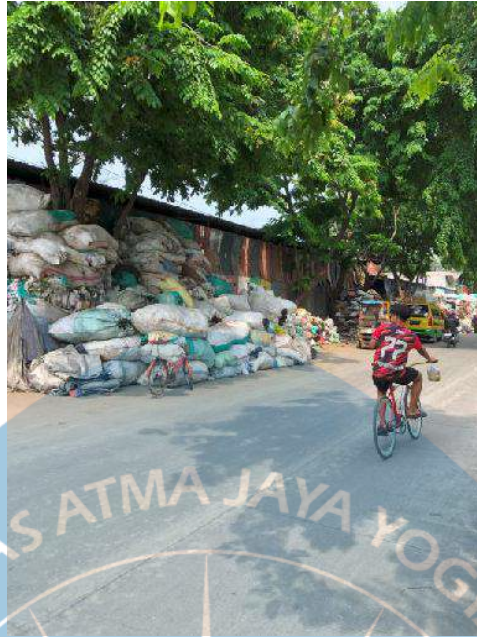
Dalam peta skematik alur sungai (Gambar 1.3) khususnya pada kawasan Semarang, titik hulu sungai tepatnya dari Bendungan Simongan sebagai pangkal cabang Sungai Kaligarang yang terpecah menjadi Sungai Kali Semarang dan Banjir Kanal Barat. Jalur Sungai Kali Semarang melewati Kecamatan Tengah tepatnya pada Kawasan Pecinan dan Jalan Inspeksi. Selanjutnya di Kecamatan Semarang Utara mengalir sepanjang Kampung Layur hingga Pelabuhan Tanjung Mas (Kusharsanto & Sugiri, 2013).

1.1.1.3. *Image Negatif Kawasan Kota Lama Semarang*

Mengingat sejarah sungai memiliki peranan utama sebagai infrastruktur vital, kini dalam kondisi yang sudah terabaikan. Kegiatan perekonomian seperti industrial dan perdagangan menjadi pelaku utama eksploitasi sungai. Sudut pandang terkait peran sungai menjadi semakin tergeser, seolah – olah menjadi wadah pembuangan sampah dan limbah yang bercampur bersama saluran air hujan. Masyarakat menjadi pemeran paling utama dalam pemanfaatan sungai (Lerner & Holt, 2012).

Dampak dari peranan sungai yang terjadi dapat timbul menjadi permasalahan atau manfaat potensial. Manfaat potensial dapat menimbulkan keuntungan dua arah, seperti variasi estetika pada lansekap kota yang secara otomatis berubah menjadi area rekreasi. Dengan struktur manajemen berkualitas, dapat menciptakan peluang meningkatnya nilai kawasan dan ekonomi di berbagai pihak (Lerner & Holt, 2012). Pengkajian kembali antara budaya masyarakat dengan langkah mengembalikan sumber daya alam dalam lingkup diantara sungai dan kota banyak menemui konflik (May, 2006).

Beberapa titik masih menjadi aspek permasalahan nilai visual khususnya yang berdampingan dengan tepi Sungai Kali Semarang serta masih dalam lingkup Kawasan Kota Lama Semarang. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pelaku usaha lapak rongsokan, sering mendapat laporan keresahan dari masyarakat lingkungan dan anggota kantor pemerintah terkait lingkungan kumuh di Jl. Kolonel Sugiono. Alasan laporan tersebut karena merupakan salah satu aksesibilitas utama warga Kelurahan Dadapsari.



Gambar 1. 4. Kondisi Tumpukan Rongsokan di Jl. Kol. Sugiyono
(Dokumentasi Penulis, 2024)

Tumpukan limbah rongsokan pada Gambar 1.4. menjadi alasan dari keresahan masyarakat sekitar yang mengakibatkan lingkungan menjadi kumuh dan menyita sebagian bahu jalan. Salah satu pelaku usaha lapak rongsokan bernama UD. Sumber Nikmat menjadi pusat perhatian lingkungan karena tumpukan rongsokan yang penempatannya di luar gudang, tepatnya pinggir jalan utama Jl. Kol. Sugiono.

Laporan kontra dari masyarakat terhadap aspek penyebab lingkungan kumuh mendapat sanggahan dari Bapak Slamet selaku pemilik UD. Sumber Nikmat melalui wawancara penulis. Usaha lapak rongsokan yang dikelola perseorangan dan sudah berjalan selama 10 tahun, juga mengalami beberapa permasalahan eksternal sehingga mengganggu operasional dalam pengelolaan limbah rongsokan. Permasalahan disebabkan adanya pedagang kaki lima (PKL) tepat didepan gudang, sehingga mengganggu aksesibilitas *dumb truck*

pengangkut limbah rongsokan, yang terjadi di awal usaha (wawancara, 2024).



Gambar 1. 5. Contoh PKL di Sekitar Gudang UD. Sumber Nikmat (diolah penulis)

Laporan kontra dari masyarakat terhadap aspek penyebab lingkungan kumuh mendapat sanggahan dari Bapak Slamet selaku pemilik UD. Sumber Nikmat melalui wawancara penulis. Usaha lapak rongsokan yang dikelola perseorangan dan sudah berjalan selama 10 tahun, juga mengalami beberapa permasalahan eksternal sehingga mengganggu operasional dalam pengelolaan limbah rongsokan.

1.1.1.4. Kurangnya Pemahaman tentang Pengelolaan Sampah

Perkembangan perkotaan berbanding lurus dengan penambahan jumlah penduduk. Laju pertumbuhan penduduk dan meningkatnya perekonomian senantiasa merubah pola konsumtif masyarakat. Indikator meningkatnya budaya konsumsi dapat terlihat dari komposisi volume sampah yang berbanding lurus dengan laju pertumbuhan penduduk. Indonesia memiliki masalah utama perkotaan yang sangat serius dalam hal pengelolaan sampah, terlihat penumpukan yang terus meningkat. Dengan penanganan sampah yang

buruk dan kapasitas volume meningkat dapat menimbulkan bermacam – macam kandungan yang menyebabkan pencemaran tanah, udara, hingga kualitas air (Abdillah et al., 2014).

Semarang menjadi salah satu kota di Jawa Tengah dengan laju perkembangan yang pesat. Tabel dibawah merupakan data signifikan perbandingan jumlah penduduk, luas wilayah, dan kepadatan penduduk di Kota Semarang.

Tabel 1. 1. Data Kependudukan menurut Kecamatan di Kota Semarang

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Luas Wilayah (KM ²)	Kepadatan Penduduk
1	Semarang Tengah	58.797	6,14	9.576
2	Semarang Utara	123.029	10,97	11.215
3	Semarang Timur	70.972	7,70	9.217
4	Gayamsari	72.972	6,18	11.814
5	Genuk	121.591	27,39	4.439
6	Pedurungan	197.059	20,72	9.511
7	Semarang Selatan	67.621	5,93	11.407
8	Candisari	78.685	6,54	12.031
9	Gajahmungkur	59.298	9,07	6.538
10	Tembalang	186.690	44,20	4.224
11	Banyumanik	142.885	25,69	5.562
12	Gunungpati	97.691	54,11	1.805
13	Semarang Barat	156.252	21,74	7.187
14	Mijen	78.468	57,55	1.363
15	Ngaliyan	141.200	37,99	3.717
16	Tugu	34.012	31,78	1.070
	Kota Semarang	1.687.222	373,70	4.515

Sumber : (Dispendukcapil, 2022)

Pada Tabel 1.1 diketahui kepadatan penduduk di Kota Semarang khususnya Kecamatan Semarang Utara merupakan kawasan dengan kepadatan penduduk yang tinggi dengan perbandingan luas wilayah dan rata – rata penduduk keseluruhan. Hal tersebut secara otomatis memicu produksi limbah buangan yang merupakan dampak dari meningkatnya kegiatan jasa, bisnis, industri, pariwisata, dan sebagainya (Abdillah et al., 2014).

Berdasarkan UU RI No. 18/2008 tentang Pengelolaan Sampah, sebagian besar paradigma masyarakat mengenai sampah merupakan barang sisa yang tidak memiliki nilai atau

sumber daya yang tidak berpotensi bernilai kembali. Aktivitas mengelola sampah sebatas langsung merujuk pada pendekatan akhir. Kebiasaan masyarakat dalam mengelola sampah sebatas dikumpulkan, diangkut, dan dibuang ke tempat sampah yang berpotensi terjadi penumpukan sampah dalam volume besar (Peraturan Pemerintah RI, 2008). Pemahaman masyarakat perlu diubah menjadi paradigma baru menjadi pengelolaan sampah sebagai sumber daya terbaru dan bernilai ekonomis (Pemerintah Kota Semarang, 2012).

1.1.1.5. Peran Pengelolaan Sampah/ Limbah Jl. Kolonel Sugiono

Kurangnya kesadaran masyarakat terkait pengelolaan sampah yang menjadi salah satu permasalahan utama pemerintah. Pemerintah daerah dituntut untuk mencari strategi paling efektif mengelola sampah dimulai dari hulu. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pelaku usaha lapak rongsokan di Jl. Kol. Sugiono, khususnya pemerintah daerah Kota Semarang belum mampu mengelola limbah dengan kuantitas yang tinggi. Sehingga upaya pemerintah dalam mempertahankan pengelola sampah dari pihak non pemerintahan untuk mempercepat siklus perputaran sampah khususnya sampah kering. Berikut merupakan titik persebaran lapak rongsokan di Jl. Kol. Sugiono. Gambar 1.6.



Gambar 1. 6. Titik Pelaku Usaha Lapak Rongsokan

Menurut hasil wawancara penulis terhadap seluruh pelaku usaha lapak rongsokan yang mendominasi bagian lingkungan di Jl. Kol. Sugiono, sebelum mereka mulai beroperasi banyak kasus kriminal yang terjadi di salah satu akses masuk utama Kecamatan Dadapsari. Karena kondisi lingkungan yang gelap akibat lahan kosong dan bangunan mati, menjadi pemicu utama terjadinya tindak kriminalitas. Setelah pelapak rongsokan mulai beroperasi, lingkungan menjadi hidup dan tindak kriminal hampir tidak ada karena lahan yang semakin fungsional. Berikut merupakan data kondisi eksisting tiap lapak berdasarkan hasil wawancara pelaku usaha :

- **Titik A**



Gambar 1. 7. Kondisi Eksisting Titik A

Kawasan pengelolaan sampah dengan kondisi eksisting, yaitu lahan terbuka dan kurangnya aspek privasi, ruang penyimpanan, serta kenyamanan visual. Hal tersebut berpengaruh terhadap kinerja dan siklus pengelolaan sampah yang kurang maksimal, padahal lahan cukup luas dan berpotensi meningkatkan kenyamanan visual.

Tabel 1. 2. Data Pelaku Usaha

Pemilik	Muhammad Husril
Status Lahan	Tanah milik Perumnas yang dipercayakan kepada orang tua Muhammad Husril untuk disewakan. Tetapi hingga saat ini belum terdapat penyewa sehingga dimanfaatkan sebagai usaha lapak rongsokan yang menyesuaikan lingkungan sekitarnya. Pelaku usaha sudah berjalan selama kurang lebih 2 tahun.
Kondisi Eksisting	Lahan terbuka, terdapat beberapa ruang sederhana sebagai kantor dan tempat tinggal pengelola lapak rongsokan.
Permasalahan Lingkungan	Tidak terdapat permasalahan pada aspek visual yang terhadap kumuh maupun polusi udara. Pengelolaan didalam kawasan mengurangi dampak negatif visual dan seleksi sampah diterima hanya sampah kering sehingga tidak menyebabkan polusi udara.

Sumber : Wawancara narasumber, 2024



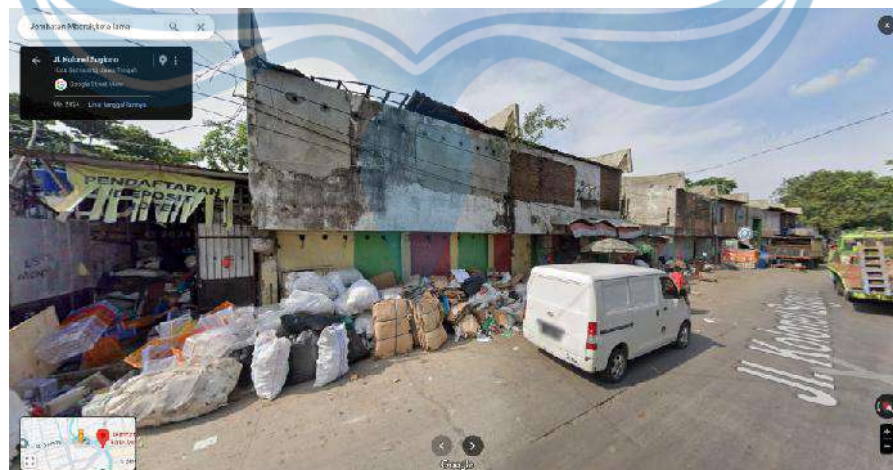
Gambar 1. 8 Sistem Siklus Sampah pada Lapak Rongsokan di Bangunan/

Kios Kecil

Pada diagram (Gambar 1.1.) merupakan sistem pengelolaan limbah rongsokan atau sampah kering pada lapak rongsokan di Tanah Perumnas :

- i. Sampah rumah tangga dipilah dan diambil oleh pemulung yang mendatangi ke rumah;
- ii. Menyetorkan sampah kepada kelompok Bank Sampah untuk dipilah antara sampah kering dan sampah yang dapat diolah menjadi pupuk organik;
- iii. Kelompok masyarakat yang langsung memilah sampah kering dan menjual secara mandiri ke pelapak untuk mendapatkan harga yang lebih tinggi;
- iv. Memilah dan menjual limbah rongsokan berupa sampah kering ke lapak rongsokan;
- v. Menyetorkan dan menjual kepada UD. Sumber Nikmat sebagai perusahaan terbesar di kawasan Jl. Kol. Sugiono dan memiliki koneksi kerjasama dengan perusahaan daur ulang.

• Titik B



Gambar 1. 9. Kondisi Eksisting Lapak Rongsokan Kecil

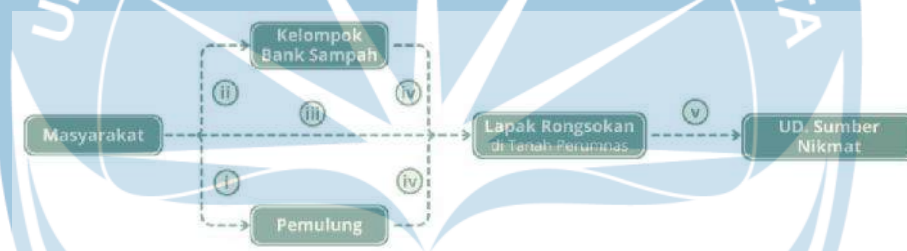
Kondisi bangunan lama yang tidak terawat dan limbah rongsokan yang berserakan, menciptakan kondisi lingkungan

semakin kumuh serta harus menyita fasilitas jalan umum. Berikut tabel data kepemilikan pelaku usaha rongsokan di kios kecil. Tabel 1.3.

Tabel 1. 3. Data Pelaku Usaha

Pemilik	Pelaku usaha lapak rongsokan kecil.
Status Lahan	Tanah milik perseorangan yang disewakan.
Kondisi Eksisting	Bangunan kuno dan sempit seperti kios dengan fasad bangunan yang kurang terawat.
Permasalahan terhadap Lingkungan	Terdapat limbah rongsokan dan sampah di area luar bangunan yang tidak tertata sehingga menambah kesan kumuh pada ruas jalan. Visual yang kumuh didukung dengan bangunan lama dengan fasad tidak terawat.

Sumber : Wawancara narasumber, 2024



Gambar 1. 10. Sistem Siklus Sampah pada Lapak Rongsokan di Tanah Perumnas

Pada diagram (Gambar 1.1.) merupakan sistem pengelolaan limbah rongsokan atau sampah kering pada lapak rongsokan di bangunan/ kios kecil :

- Sampah rumah tangga dipilah dan diambil oleh pemulung yang mendatangi ke rumah;
- Menyetorkan sampah kepada kelompok Bank Sampah untuk dipilah antara sampah kering dan sampah yang dapat diolah menjadi pupuk organik;

- iii. Kelompok masyarakat yang langsung memilah sampah kering dan menjual secara mandiri ke pelapak untuk mendapatkan harga yang lebih tinggi;
- iv. Memilah dan menjual limbah rongsokan berupa sampah kering ke lapak rongsokan;
- v. Menyetorkan dan menjual kepada UD. Sumber Nikmat sebagai perusahaan terbesar di kawasan Jl. Kol. Sugiono dan memiliki koneksi kerjasama dengan perusahaan daur ulang.

- **Titik C**



Gambar 1. 11. Kondisi Eksisting UD. Sumber Nikmat

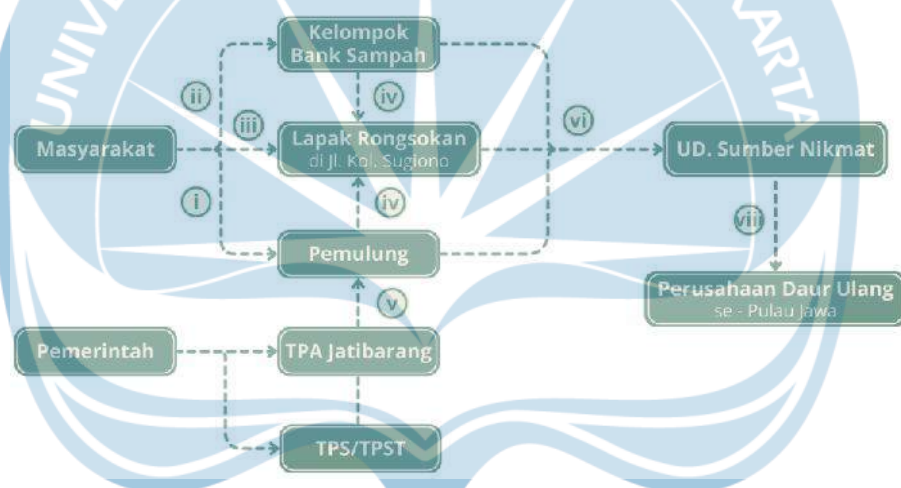
Kawasan pengelolaan sampah dengan kondisi eksisting, yaitu lahan terbuka dan kurangnya aspek privasi, ruang penyimpanan, serta kenyamanan visual.

Tabel 1. 4. Data Pelaku Usaha

Pemilik	Slamet (UD. Sumber Nikmat).
Status Lahan	Tanah milik Pemerintah yang disewakan kepada perseorangan. Pelaku usaha sudah berjalan selama

	lebih dari 10 tahun.
Kondisi Eksisting	Gudang sebagai penampungan rongsokan, terdapat kantor operasional di dalam gudang. Sebagai penyeter utama di kawasan Jl. Kol. Sugiono yang memiliki koneksi kerjasama dengan perusahaan daur ulang.
Permasalahan terhadap Lingkungan	Keresahan masyarakat lingkungan dan perkantoran terhadap kawasan kumuh di Jl. Kol. Sugiono karena limbah rongsokan yang ditempatkan pada bahu jalan tepatnya di depan gudang UD. Sumber Nikmat. Walau tidak menimbulkan polusi udara, namun menyebabkan pencemaran secara visual di salah satu aksesibilitas utama lingkungan Jl. Kol. Sugiono.

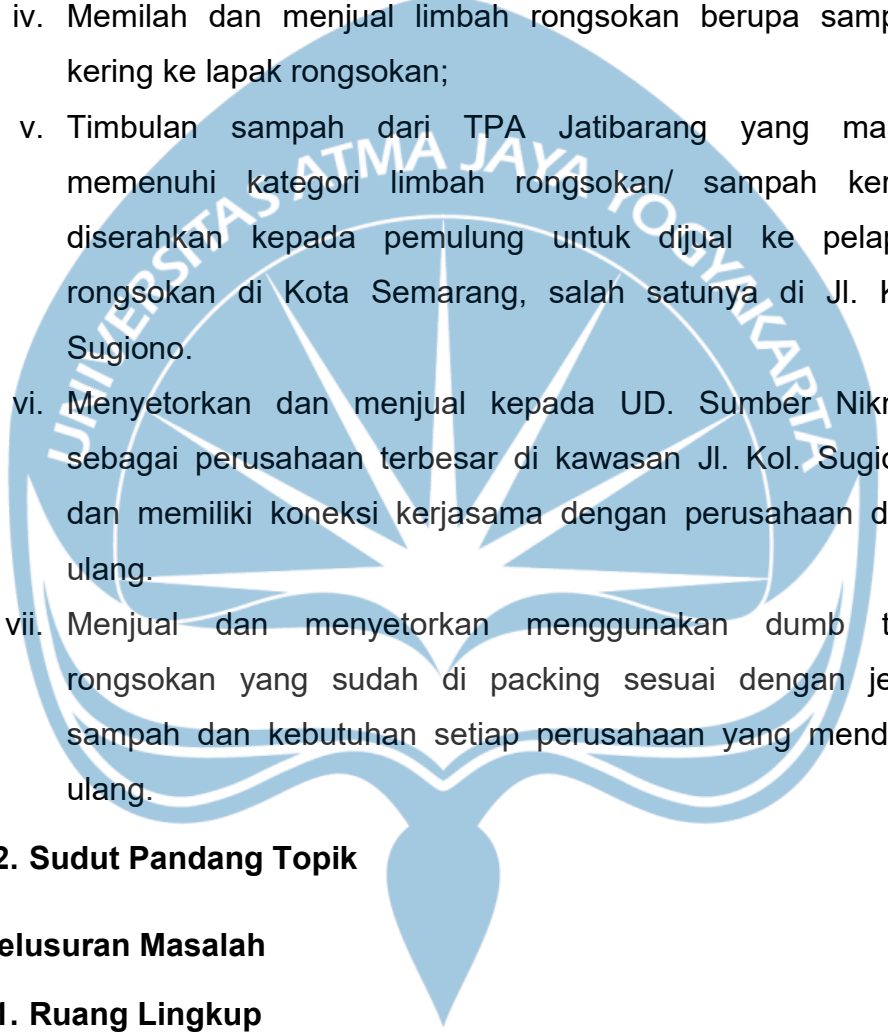
Sumber : Wawancara narasumber, 2024



Gambar 1. 12. Sistem Siklus Sampah di UD. Sumber Nikmat

Pada diagram (Gambar 1.10.) merupakan sistem pengelolaan limbah rongsokan atau sampah kering pada lapak rongsokan UD. Sumber Nikmat juga merupakan lapak pusat di Jl. Kol. Sugiono :

- Sampah rumah tangga dipilah dan diambil oleh pemulung yang mendatangi ke rumah;

- 
- ii. Menyetorkan sampah kepada kelompok Bank Sampah untuk dipilah antara sampah kering dan sampah yang dapat diolah menjadi pupuk organik;
 - iii. Kelompok masyarakat yang langsung memilah sampah kering dan menjual secara mandiri ke pelapak untuk mendapatkan harga yang lebih tinggi;
 - iv. Memilah dan menjual limbah rongsokan berupa sampah kering ke lapak rongsokan;
 - v. Timbulan sampah dari TPA Jatibarang yang masiuh memenuhi kategori limbah rongsokan/ sampah kering diserahkan kepada pemulung untuk dijual ke pelapak rongsokan di Kota Semarang, salah satunya di Jl. Kol. Sugiono.
 - vi. Menyetorkan dan menjual kepada UD. Sumber Nikmat sebagai perusahaan terbesar di kawasan Jl. Kol. Sugiono dan memiliki koneksi kerjasama dengan perusahaan daur ulang.
 - vii. Menjual dan menyetorkan menggunakan dumb truk rongsokan yang sudah di packing sesuai dengan jenis sampah dan kebutuhan setiap perusahaan yang mendaur ulang.

1.1.2. Sudut Pandang Topik

1.2. Penelusuran Masalah

1.2.1. Ruang Lingkup

1.2.1.1. Ruang Lingkup Spatial

Lokasi Perancangan dan Pengembangan tepatnya di Jl. Kolonel Sugiono, Dadapsari, Kec. Semarang Utara, Kota Semarang, Jawa Tengah. Proses pengolahan objek studi ruang edukasi terkait pengelolaan limbah/ sampah untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan upaya konservasi nilai

kawasan eksisting yang masih dalam lingkup Kawasan Kota Lama Semarang berdasarkan pada prinsip – prinsip penting ekowisata. Berdasarkan RTRW, area perancangan berada dalam area campuran dengan batas – batas :

- Batas utara : Kampung Melayu, Sungai Kali Semarang;
- Batas selatan : BAPENDA Prov. Jateng, Gudang Logistik & Peralatan;
- Batas timur : Jembatan Mberok;
- Batas barat : Pemukiman.



Gambar 1. 13 Lokasi Perancangan

1.2.1.2. Ruang Lingkup Substansial

Faktor pendukung :

- Kawasan Kota Lama Semarang yang selalu menjadi *landmark* dari wisata Kota Semarang, dengan daya tarik karakteristik kawasan yang menawarkan suasana kontemporer antara gaya bangunan Kolonial, Tiongkok, Arab, Gujarat, dengan kehidupan modern.

- *Accessibilities* (akses), *Attraction*, dan *Amenities*

Dari faktor pendukung pada ruang lingkup substansial, fokus dari komponen pada perancangan dan pengembangan ruang publik pada tepi Sungai Kali Semarang.

- *Amenities* dari Kawasan Kota Lama Semarang dan pemukiman Pecinan, Pekojan, dan Gujarat sebagai pendukung *image* yang kontemporer, untuk mencapai suatu destinasi serta fasilitas yang menunjang pengunjung dan masyarakat lokal.

1.2.1.3. Ruang Lingkup Temporal

Penyusunan PTAA dalam perancangan fasilitas ruang publik, penulis membagi dalam beberapa tahap :

- Bulan ke-1 pengajuan judul proposal, menyusun latar belakang topik terpilih serta menentukan metode pengambilan data dan perancangan.
- Bulan ke 2 melakukan studi untuk pengambilan data primer pada kawasan perancangan sebagai data pendukung.
- Bulan ke-3 melakukan penyusunan rencana usulan proyek perancangan sesuai data yang di dapat, teori yang digunakan, dan konsep yang diambil.
- Bulan ke-4 melakukan finalisasi usulan proyek perancangan dan penulisan proposal

1.2.2. Permasalahan dan Esensi

1.2.2.1. Aspek Visual

Menganalisis nilai visual dari pada tepi Sungai Kali Semarang, tepatnya pada sekitar Jembatan Mberok yang masih dalam satu kawasan dengan Kota Lama Semarang. Urgensi pemerintah daerah masih terus mengupayakan pengembangan berbagai titik yang memiliki relasi kuat dengan Kawasan Kota Lama Semarang. Tantangan tersebut tentunya bersifat kompleks untuk mendukung aspek pariwisata yang otentik dan tetap bernilai sejarah dengan *image* positif Kota Lama Semarang.

Permasalahan utama yang menjadi perhatian dari pemerintah daerah Kota Semarang dari aspek visual yang menjadikan salah satu indikator *image* negatif dari Kota Lama Semarang adalah tepi Sungai Kali Semarang tepatnya pada kawasan Jembatan Berok. Kawasan Jl. Kolonel Sugiyono yang didominasi dengan tempat penampungan sampah, berupa Tempat Pembuangan Sampah (TPS) maupun gudang sortir dan penyimpanan rongsokan/ sampah kering merupakan salah satu titik yang menyita perhatian publik. Permasalahan terkait lingkungan kumuh juga dipaparkan melalui wawancara oleh beberapa pemilik usaha perseorangan berupa sampah rongsokan yang sering mendapatkan komplain dari masyarakat sekitar.

Tabel 1. 5 Hasil Wawancara dengan Beberapa Pelaku Usaha

Narasumber	Hasil Wawancara
Bapak Slamet, pemilik UD. Sumber Nikmat	Pihak perusahaan sering mendapatkan komplain dari kantor pemerintah, atas keluhan karyawan dan beberapa masyarakat sekitar terkait lingkungan yang dinilai kumuh akibat tumpukan sampah di luar gudang. Tujuan penempatan sampah bukan karena tanpa alasan. Sebelum adanya tindakan tersebut, terdapat permasalahan terhadap pihak UD. Sumber Nikmat pada sepanjang area depan gudang dipergunakan sebagai tempat pedagang kaki lima (PKL). Masalah tersebut mengganggu aksesibilitas truk pengangkut sampah pemilik UD. Sumber Nikmat, sehingga diambil langkah tersebut.
Bapak Muhammad Husril, pemilik tempat rongsokan di tanah Perumnas	Kawasan di tanah kosong Perumnas ini merupakan tanah milik pemerintah yang dipercayakan kepada orang tua Bapak Muhammad Husril untuk disewakan. Karena masih belum ada penyewa, awalnya difungsikan sebagai warung makan sederhana. Melihat kondisi kawasan didominasi dengan usaha

pengolahan sampah rongsokan, Beliau memutuskan untuk membuka usaha pengelola barang rongsokan.

Sumber : wawancara narasumber, 2024

dengan perdagangan kecil di Berok yang sudah mulai berdiri sejak 1971 menciptakan kesan visual yang sederhana, tidak tertata, dan kumuh. Sehingga kurang mendukung identitas karakteristik lingkungan sekitar yang sudah mendominasi kawasan bersejarah dengan lokasi yang strategis dan diantara objek dengan visual bersejarah, seperti Kawasan Kota Lama Semarang, titik 0 kilometer, kantor pos besar, Pasar Johar, Rumah Pompa Kota Lama, dll.

1.2.2.2. Aspek Sejarah

Kota Semarang merupakan kawasan titik penting dan vital dalam lalu lintas keluar masuk perdagangan. Pada abad ke – 14, aktivitas pedagang Cina Tiongkok mulai teridentifikasi dan menetap pada kawasan Gedong Batu tepatnya sekarang lebih dikenal dengan nama Sam Po Kong. Sungai Kali Semarang menjadi satu – satunya urat nadi perdagangan dari titik pusat garis pantai Semarang. Dengan intensitas aktivitas perdagangan di sungai yang menjadi

1.2.2.3. Aspek Ekologis

Tabel 1. 6 Data Kinerja Pengelola Sampah Kota Semarang

NO	KETERANGAN	NILAI (Ton/tahun)
I	JUMLAH TIMBULAN SAMPAH	431.085,22
II	JUMLAH PENGURANGAN SAMPAH (26,18%)	112.850,49
a	Jumlah Pembatasan Timbulan Sampah	50.609,39
b	Jumlah Pemanfaatan Kembali Sampah	1.466,45
c	Jumlah Pendaauran Ulang Sampah	60.774,65
III	JUMLAH PENANGANAN SAMPAH (72,88%)	314.187,99
d	Pemilahan/Pengumpulan	
e	Pengangkutan*)	
f	Pengolahan	297,48
	Jumlah Sampah terolah menjadi bahan baku (pakan ternak, kompos, daur ulang dan upcycle)	297,48
	Jumlah Sampah termanfaatkan menjadi sumber energy	0
g	Pemrosesan akhir	313.890,51
	Jumlah Sampah yang terproses di tempat pemrosesan akhir	313.890,51
NO	KETERANGAN	NILAI (Ton/tahun)
IV	SAMPAH YANG DIKELOLA (II + III) = (99,06%)	427.038,48
V	SAMPAH TIDAK DIKELOLA (I - IV) = (0,94%)	4.046,74

Sumber : (BAPPENAS, 2024)

Berdasarkan Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Kota Semarang Tahun 2024, analisis dari Tabel 1.2. Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) di Kota Semarang mengalami penurunan dari 59,60 pada tahun 2021, menjadi 51,32 di tahun 2022. Capaian IKLH dipengaruhi dari faktor Indeks Kualitas Air (IKA) dan Indeks Kualitas Lahan. Pencemaran air sungai akibat limbah rumah tangga maupun industri menjadi penyebab penurunan Indeks Kualitas Air yang berpengaruh terhadap tingginya parameter *BOD* dan *COD* serta nilai *fecal coliform*. Faktor lain yang menjadi indikator capaian IKLH adalah perubahan kebijakan tata guna lahan kawasan non terbangun yang semakin langka, mengakibatkan penurunan Indeks Kualitas Lahan (BAPPENAS, 2024). Berikut tabel data capaian kinerja daerah bidang lingkungan hidup (Tabel 1.3).

Tabel 1. 7 Data Kinerja Bidang Lingkungan Hidup Kecamatan Utara Tahun 2022

No	Indikator Kinerja Daerah / SDGs	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	Indeks kualitas lingkungan hidup (IKLH)	51,94	62,88	66,05	59,60	51,32
2	Peningkatan Indeks kualitas air (IKA)	31,01	48,75	50,44	50	33,76

No	Indikator Kinerja Daerah / SDGs	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
3	Peningkatan Indeks kualitas udara (IKU)	74,27	85,50	95,20	75	77,38
4	Peningkatan Indeks Kualitas Tanah	56,51	56,51	55,9	47,58	33,28
5	Persentase usaha dan atau kegiatan yang mematuhi persyaratan administrasi dan teknis pencegahan pencemaran air (%)	78	110,52	172,31	173,68	73,59
6	Terlaksananya pengelolaan sampah di wilayah kab/kota, meliputi:					
	1. Persentase pengurangan sampah Rumah Tangga dan sampah sejenisnya	14,93 %	18,36 %	22%	24%	26,04%
	2. Persentase penanganan sampah Rumah Tangga dan sampah sejenisnya	69,47 %	77,64%	75%	74%	73,31%
7	Ketaatan penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan terhadap izin lingkungan, izin PPLH dan PUU LH yang diterbitkan	NA	NA	85,00%	85,20%	86,08%
Indikator SDGs						
8	persentase vol sampah terangkut dari TPS ke TPA (11.6.1.(a))	88,5	89,00	89,5	90,00	90,50
9	Jumlah Bank Sampah yang beroperasi (11.6.1.(b))	25	34	47	47	225
10	Jumlah ijin penyimpanan sementara limbah B3 yang diterbitkan (perush)	39	38	50	52	54,5

Sumber : (BAPPENAS, 2024)

Menurut (BAPPENAS, 2024) pada data Tabel 1.3, presentase komposisi volume produksi limbah buangan atau sampah yang tertimbun di TPA terus meningkat hingga tahun 2022. Indikator tersebut menjadi tolak ukur intensitas budaya konsumtif, kegiatan domestik, industri, jasa, dan pariwisata yang meningkat hingga berdampak pada penurunan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH). Permasalahan yang terjadi diantaranya Indeks Kualitas Air (IKA) di sungai yang menurun akibat pembuangan limbah tanpa sistem pengelolaan terpadu secara sadar maupun tidak sadar dan budaya masyarakat membuang sampah khususnya di Sungai Kali Semarang (Abdillah et al., 2014).

Sungai Kali Semarang menjadi salah satu objek permasalahan utama dalam berbagai aspek khususnya pengembangan ekowisata. Sungai Kali Semarang terabaikan dengan kondisi yang kurang kondusif, terlihat dari warna serta

kualitas air yang tidak lagi jernih (Kusharsanto & Sugiri, 2013). Selain aspek kualitas air, kawasan tepi Sungai Kali Semarang khususnya sekitar Kawasan Jembatan Berok belum memenuhi cerminan prinsip - prinsip ekowisata. Pemerintah masih terus mengupayakan perkembangan infrastruktur, khususnya pada area tepi Sungai Kali Semarang yang mendukung peningkatan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) serta nilai – nilai positif pendukung kawasan ekowisata pada Kota Lama Semarang. Berikut salah satu sampel data hasil analisis penelitian terhadap kualitas air di Sungai Kali Semarang. Tabel 1.5.

Tabel 1. 8 Hasil Analisis Kualitas Air Kali Semarang

Parameter (mg/l)	Standar Sungai Kelas II	Bendungan Pleret (Hulu)	Jembatan Gajahmada	Jembatan Berok	Jalan Arteri Yos Sudarso (Hilir)	Perkiraan Analisis
BOD ₅	3	6	12	20	51	Banyak memuat limbah organik
COD	25	37.59	39.37	68.70	202.90	Banyak memuat limbah organik
Oksigen Terlarut (DO)	> 4	6.58	7.03	6.66	5.70	Memungkinkan hewan tertentu untuk hidup
Seng	< 0.05	< 0.05	< 0.05	< 0.05	< 0.05	Tidak mengandung limbah industri
Tembaga	< 0.02	< 0.005	< 0.005	< 0.005	< 0.02	Tidak mengandung limbah industri
Sianida	< 0.02	< 0.005	< 0.005	< 0.005	< 0.002	Tidak mengandung limbah industri

Sumber : (Kusharsanto & Sugiri, 2013)

1.2.3. Rencana Pendekatan Desain

Penerapan desain dalam perancangan berdasarkan pendekatan ekowisata serta didukung dengan konektivitas. Pendekatan ekowisata yang berdasarkan kawasan eksisting paling utama, yaitu Kota Lama Semarang dan juga terjadi kondisi bangunan kontemporer pada kawasan terdekat yaitu, kawasan kampung Pecinan, Pekojan, dan Gujarat. Dasar berikut menjadikan termasuk salah satu potensi dalam pengembangan kawasan tepi Sungai Kali Semarang dengan image yang sesuai eksisting untuk mendukung pariwisata dengan konektivitas.

Upaya perkembangan kawasan bertujuan untuk meningkatkan roda perekonomian, konservasi lingkungan, regenerasi sungai, edukasi masyarakat, dan perkembangan wisata yang menyesuaikan image Kota Lama Semarang dikuti sejarah pemukiman sekitar Sungai Kali Semarang. Identifikasi data narasumber dan studi literatur dapat menjadi aspek pendukung untuk menentukan perancangan yang selaras dengan image Kota Lama Semarang serta mengadaptasi unsur sejarah pemukiman sekitar Kali Semarang. Dengan pendekatan ekowisata, diharapkan dapat mendorong inovasi perkembangan wisata yang memperhatikan ekologi khususnya lingkungan sungai sebagai aspek utama yang perlu diperhatikan.

Perancangan kawasan pariwisata ditargetkan menjadi amenitas bagi pemukiman asli sekitar dan edukasi wisatawan terkait problem dan potensi lingkungan Kali Semarang. Hasil perancangan berbasis wisata edukasi diharapkan berdampak positif untuk perubahan ekologi dan kondisi sungai yang sebelumnya menimbulkan image negatif khususnya yang termasuk dalam Kawasan Kota Lama Semarang. Aksesibilitas juga menjadi aspek perancangan seperti, infrastruktur koridor, papan petunjuk, sistem drainase, dan fitur desain yang informatif, autentik, dan mendukung fungsi ruang utama.

1.3. Rumusan Masalah

Bagaimana perancangan Ruang Edukasi Pengelolaan Sampah pada Kawasan Kota Lama Semarang dapat mewujudkan objek yang meningkatkan kualitas lingkungan, edukatif terkait pemahaman dalam pengelolaan limbah/ sampah, dan meningkatkan konservasi budaya maupun nilai visual dengan pendekatan ekowisata?

1.4. Pertanyaan Desain

Berdasarkan rumusan masalah, muncul beberapa pertanyaan dalam proses penelitian terkait perancangan desain berikut :

- Bagaimana perancangan ruang pengelolaan limbah/ sampah yang merespon kondisi negatif lingkungan sekitar dengan penekanan pada aspek ekowisata?
- Bagaimana perancangan ruang pengelolaan limbah/ sampah memfasilitasi wisata edukasi yang inovatif dan kolaboratif untuk mewujudkan pemahaman masyarakat terkait pengelolaan limbah/ sampah?
- Bagaimana perancangan ruang pengelolaan limbah/ sampah dapat memberikan pengalaman meruang yang menyesuaikan budaya dan identitas dari Kota Lama Semarang?

1.5. Tujuan dan Sasaran

1.5.1. Tujuan

Mewujudkan perancangan ruang edukasi terkait pengelolaan limbah/ sampah untuk memberikan inovasi dalam pengalaman meruang antara destinasi wisata dan ruang edukasi peduli lingkungan yang tetap mempertahankan identitas Kawasan Kota Lama melalui pendekatan ekowisata.

1.5.2. Sasaran

- Rumusan konsep desain perancangan ruang publik yang potensial dengan mengedepankan performa nilai visual kawasan, efektivitas fungsi kawasan, kenyamanan pengguna, dan kualitas lingkungan melalui pendekatan ekowisata.
- Rumusan konsep desain perancangan aksesibilitas yang inovatif untuk menciptakan kesan konektivitas antar destinasi wisata sehingga menunjang daya tarik pada Kawasan Kota Lama Semarang maupun sekitarnya.

1.6. Manfaat Perancangan

1.6.1. Manfaat Teoritis

Perancangan dilakukan untuk memberikan inovasi yang menyesuaikan dengan konteks tapak eksisting. Dengan menghadirkan destinasi rekreasi masyarakat berbasis edukasi dan swadaya lingkungan. Pusat Edukasi Pengelolaan Sampah hadir dengan membawakan konsep konservasi lingkungan, pendorong perekonomian, dan edukatif.

1.6.2. Manfaat Praktis

Dasar dalam perancangan berlandaskan usulan Dinas Lingkungan Hidup (DLH), Pemkot Semarang, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR), dan pelaku usaha lapak rongsokan menanggapi isu masyarakat akibat dari aktivitas lapak rongsokan. Perancangan memberikan solusi lebih sehingga dapat memberikan inovasi pariwisata berbasis edukasi pada kawasan Kota Lama Semarang yang memperhatikan konservasi lingkungan, meningkatkan perekonomian, dan mendukung kawasan cagar budaya.

1.7. Sistematika Perancangan

Penyusunan struktur penulisan Proposal Tugas Akhir Arsitektur yang terkait, sebagai berikut :

BAB I – PENDAHULUAN

Merumuskan latar belakang eksisting, sudut pandang topik, dan menentukan isu/ permasalahan kawasan perancangan terhadap urgensi pemerintah dalam rencana pembangunan pemerintah daerah bagi masyarakat. Kemudian menentukan rumusan masalah, tujuan dan sasaran capaian perancangan, dan ruang lingkup area perancangan.

BAB II – TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan awal mengenai studi literatur sebagai penerapan teori dalam desain perancangan, pendekatan terkait, dan tipologi rancangan.

BAB III – TINJAUAN OBJEK

Pada tahap berikut lingkup pembahasan fokus dalam kondisi eksisting secara makro, meso, dan mikro. Tujuan dari analisis konteks tapak bertujuan untuk membuktikan latar belakang tapak agar desain dapat menjawab kebutuhan dari permasalahan tapak.

BAB IV – METODOLOGI DAN ANALISIS

Pemilihan metode dalam menentukan teknik yang digunakan untuk mengambil, mengolah, dan menganalisis data. Metode terpilih diterapkan dalam menentukan fokus desain dengan tujuan membatasi lingkup perancangan.

BAB V – HASIL PEMBAHASAN

Menguraikan proses analisis data yang sudah diolah dan dirangkum ulang dalam kerangka analisis sesuai kriteria desain yang sudah menjadi fokus utama.

1.8. Kerangka Berpikir